

Pembinaan Spiritualitas Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Bagi Novis FCJM dalam Membangun Kedewasaan Iman dan Kehidupan Religius

Gonti Simanullang¹, Silfester Siga Ngole², Jusling Garamba³, Ludovikus Lelan⁴

^{1,2} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

E-mail: manullang.gonti@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 28 Januari 2023
Direvisi : 17 Februari 2024
Diterima : 29 Februari 2024

Abstrak: Kebebasan dan tanggung jawab moral merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan kedewasaan iman dan identitas hidup religius. Pada masa novisiat, pemahaman kebebasan yang tidak terintegrasi dengan hati nurani, ketaatan, dan tanggung jawab dapat memunculkan sikap individualistis, disiplin yang bersifat eksternal, serta kesulitan dalam mengambil keputusan moral. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat spiritualitas kebebasan dan tanggung jawab moral bagi Novis FCJM di Novisiat Greccio Pematangsiantar. Program menggunakan pendekatan edukatif, pastoral, partisipatif, reflektif, dan kontekstual melalui seminar, pendalaman Kitab Suci, studi kasus moral, sharing kelompok, refleksi pribadi, pendampingan spiritual, dan penyusunan komitmen. Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, lembar refleksi, wawancara pembina, serta monitoring pascakegiatan. Draf hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 52,6 menjadi 86,6 pada aspek makna kebebasan, tanggung jawab moral, pembentukan hati nurani, ketaatan dan disiplin, serta kedewasaan iman. Capaian kualitatif tampak pada meningkatnya kemampuan peserta membedakan kebebasan dari sikap sewenang-wenang, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, menerima aturan komunitas sebagai sarana pertumbuhan, serta merumuskan keputusan yang berorientasi pada kebaikan bersama. Program menunjukkan bahwa pembinaan moral menjadi lebih efektif ketika ajaran Gereja dihubungkan dengan pengalaman, dilema konkret, refleksi, dan pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Kebebasan Kristiani; Tanggung Jawab Moral; Hati Nurani; Novis; Kedewasaan Iman.

Pendahuluan

Kebebasan merupakan kemampuan manusia untuk memilih dan bertindak secara sadar. Dalam antropologi Kristiani, kebebasan tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan kepada kebenaran, kebaikan, dan kasih. Karena itu, kebebasan yang matang selalu berjalan bersama

tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, komunitas, dan Allah.

Perubahan budaya digital dan individualisme memengaruhi cara generasi muda memahami kebebasan. Dunia digital membuka ruang ekspresi dan akses informasi, tetapi juga dapat memperkuat impulsivitas, perbandingan sosial, distraksi, dan keputusan tanpa refleksi. Dokumen persiapan Sinode tentang kaum muda menegaskan bahwa ruang digital merupakan lingkungan nyata yang membentuk identitas dan pilihan generasi muda (Synod of Bishops, 2017). Masa novisiat merupakan tahap pembentukan awal yang menentukan bagi kehidupan religius. Novis belajar mengintegrasikan kebebasan pribadi dengan ketaatan, disiplin, hidup komunitas, doa, dan pelayanan. Proses tersebut membutuhkan pendampingan agar aturan tidak dipahami sebagai penindasan, tetapi sebagai sarana pendidikan kebebasan yang bertanggung jawab.

Perkembangan identitas dan pengendalian diri pada masa dewasa awal membutuhkan struktur, dukungan, dan kesempatan refleksi (Santrock, 2018). Karena itu, pembinaan novis perlu membantu peserta mengenali motivasi, emosi, pola pikir, dan konsekuensi dari setiap tindakan. Dokumen akhir Sinode 2018 menekankan pentingnya mendengarkan, discernment, dan partisipasi dalam pendampingan kaum muda (Synod of Bishops, 2018). Prinsip tersebut relevan bagi novisiat karena internalisasi nilai tidak dapat dihasilkan hanya melalui kepatuhan eksternal.

Gaudete et Exsultate menegaskan bahwa kekudusan diwujudkan melalui kesabaran, pengendalian diri, keberanian, doa, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2018a). Dengan demikian, kebebasan Kristiani berkembang melalui pilihan kecil yang dilakukan secara konsisten. Panggilan hidup religius juga memiliki dimensi misioner. Pesan Hari Minggu Misi Sedunia 2018 menegaskan bahwa kaum muda dipanggil membawa Injil melalui hidup dan tindakan nyata (Francis, 2018b). Kebebasan karena itu tidak diarahkan kepada kepentingan diri, tetapi kepada kesiapan melayani. Christus Vivit menempatkan kaum muda sebagai subjek aktif dan menekankan pendampingan yang menghormati kebebasan, proses, serta tanggung jawab pribadi (Francis, 2019). Pembinaan moral perlu membantu peserta mengambil keputusan secara sadar, bukan hanya takut terhadap sanksi.

Pengambilan keputusan yang matang membutuhkan kebijaksanaan. Penalaran bijaksana melibatkan kemampuan mempertimbangkan perspektif berbeda, mengakui keterbatasan pengetahuan, dan mencari kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Studi kasus moral membantu novis melatih kemampuan tersebut. Pendekatan teologi kontekstual mempertemukan ajaran iman dengan pengalaman, budaya, dan persoalan peserta (Bevans, 2018). Karena itu, materi kebebasan dan tanggung jawab perlu dikaitkan dengan penggunaan media, relasi komunitas, disiplin, konflik, dan pelayanan.

Kompetensi sosial-emosional seperti pengendalian diri, empati, ketekunan, keterbukaan, dan kerja sama berkontribusi terhadap kualitas relasi serta keputusan yang bertanggung jawab (OECD, 2021). Kompetensi tersebut mendukung integrasi antara kematangan manusiawi dan kehidupan rohani. Proses sinodal Gereja menekankan komunio, partisipasi, dan misi melalui budaya mendengarkan. Dokumen persiapan Sinode 2021 mendorong komunitas membuka ruang bagi pengalaman anggotanya (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a).

Vademecum Sinode menekankan percakapan rohani yang menggabungkan doa, mendengarkan, refleksi, dan keterbukaan terhadap Roh Kudus (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Metode tersebut mendukung sharing dan refleksi moral dalam kegiatan. Paus Fransiskus menegaskan tiga tindakan penting dalam perjalanan bersama, yaitu

berjumpa, mendengarkan, dan melakukan discernment (Francis, 2021). Ketiga tindakan tersebut membantu novis membangun kebebasan yang relasional dan bertanggung jawab. Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang pertemuan agar pengalaman yang beragam dapat diterima dan diolah bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Berdasarkan kebutuhan mitra, program ini bertujuan memperkuat pemahaman kebebasan Kristiani, pembentukan hati nurani, tanggung jawab moral, ketaatan, dan kedewasaan iman novis.

Metode

2.1 Sasaran dan Pendekatan

Kegiatan ditujukan kepada Novis FCJM di Novisiat Greccio Pematangsiantar dengan keterlibatan pimpinan dan pembina novisiat. Program menggunakan pendekatan edukatif, pastoral, partisipatif, reflektif, dan kontekstual agar peserta terlibat dalam proses pemahaman, analisis, refleksi, dan penerapan nilai. Metode utama kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah interaktif	Pemaparan kebebasan Kristiani, hati nurani, tanggung jawab moral, dan ketaatan.
2	Refleksi Kitab Suci	Pendalaman teks tentang kebenaran, kebebasan, panggilan, dan pelayanan.
3	Studi kasus moral	Analisis penggunaan media, konflik komunitas, disiplin, dan keputusan personal.
4	Diskusi kelompok	Pertukaran perspektif dan penyusunan solusi yang bertanggung jawab.
5	Refleksi pribadi	Pemeriksaan motivasi, konsekuensi tindakan, serta area pertumbuhan.
6	Pendampingan spiritual	Percakapan dengan pembina untuk mengolah keputusan dan komitmen.
7	Aksi tindak lanjut	Penyusunan target disiplin, penggunaan media, pelayanan, dan hidup komunitas.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan program disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan pendampingan lanjutan. Alur kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pembinaan Spiritualitas Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengintegrasikan pemahaman, analisis kasus, refleksi, pendampingan, dan komitmen tindak lanjut.

2.3 Instrumen Evaluasi

Komponen dan instrumen evaluasi kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan Instrumen Evaluasi

Aspek	Instrumen	Indikator
Makna kebebasan	Pre-test dan post-test	Kemampuan membedakan kebebasan dari sikap sewenang-wenang
Tanggung jawab moral	Studi kasus dan rubrik	Kemampuan mempertimbangkan konsekuensi tindakan
Hati nurani	Lembar refleksi	Kemampuan menilai motivasi dan nilai yang terlibat
Ketaatan dan disiplin	Observasi pembina	Konsistensi menjalankan aturan secara sadar
Kedewasaan iman	Wawancara dan komitmen	Integrasi doa, keputusan, dan pelayanan
Keberlanjutan	Monitoring 1-3 bulan	Perubahan perilaku dan konsistensi komitmen

Hasil

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pre-test dan pemetaan persoalan peserta mengenai kebebasan, aturan komunitas, penggunaan media, dan keputusan sehari-hari. Materi utama membahas kebebasan Kristiani sebagai kemampuan memilih kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab.

Studi kasus mengangkat persoalan penggunaan telepon genggam, kepatuhan pada jadwal, keterbukaan kepada pembina, konflik relasi, dan pembagian tugas. Peserta diminta mengidentifikasi fakta, motivasi, nilai moral, pihak yang terdampak, pilihan tindakan, serta konsekuensi.

Dalam refleksi pribadi dan sharing, peserta mengolah pengalaman ketika kebebasan digunakan untuk menghindari tanggung jawab atau ketika ketaatan dilakukan tanpa penghayatan. Pada akhir kegiatan, peserta menyusun komitmen konkret terkait disiplin, penggunaan media, hidup komunitas, dan pelayanan.

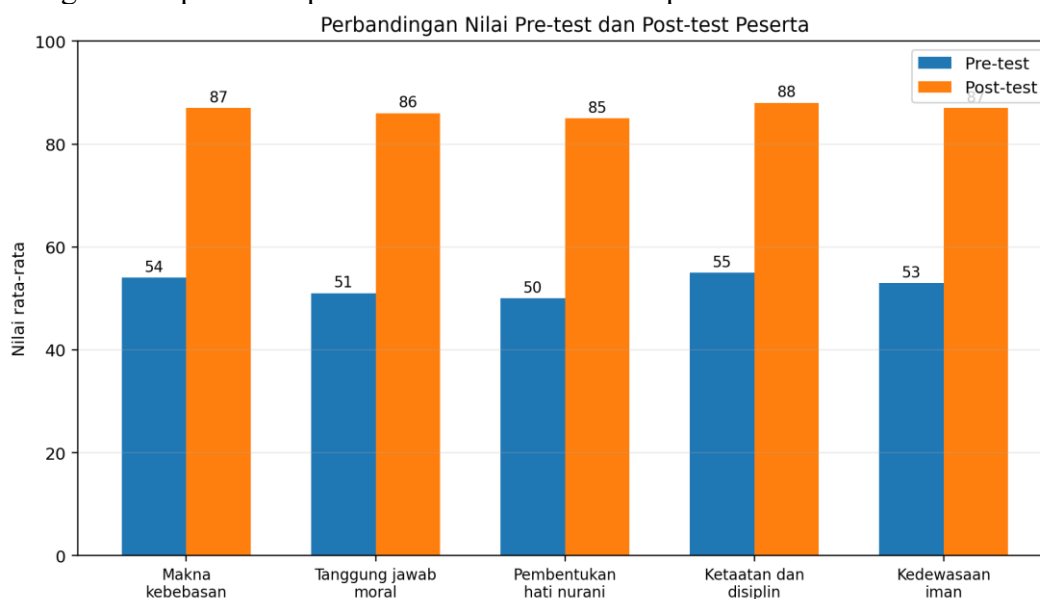
3.2 Capaian Kuantitatif

Perubahan pemahaman peserta diukur melalui lima indikator. Draf hasil evaluasi ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Draf Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih
Makna kebebasan Kristiani	54	87	+33
Tanggung jawab moral	51	86	+35
Pembentukan hati nurani	50	85	+35
Ketaatan dan disiplin	55	88	+33
Kedewasaan iman	53	87	+34
Rata-rata	52,6	86,6	+34,0

Perbandingan nilai pada setiap indikator divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 memperlihatkan peningkatan pada seluruh indikator. Kenaikan tertinggi terdapat pada tanggung jawab moral dan pembentukan hati nurani, masing-masing sebesar 35 poin.

3.3 Capaian Kualitatif dan Luaran

Capaian kualitatif dan luaran program dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman kebebasan	Peserta mampu menjelaskan kebebasan sebagai kemampuan memilih kebaikan.	Orientasi moral diperkuat
Hati nurani	Peserta menggunakan refleksi sebelum mengambil keputusan.	Keputusan lebih matang
Ketaatan sadar	Peserta melihat aturan sebagai sarana pertumbuhan, bukan sekadar pembatas.	Disiplin lebih internal
Tanggung jawab komunitas	Peserta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap sesama.	Relasi lebih sehat
Komitmen pribadi	Peserta menyusun target penggunaan media, doa, dan pelayanan.	Keberlanjutan didukung
Modul pembinaan	Materi dan lembar kasus dapat digunakan kembali.	Program dapat direplikasi

3.4 Pembahasan

Peningkatan pemahaman menunjukkan bahwa kebebasan perlu dijelaskan sebagai kapasitas memilih kebaikan, bukan sekadar tidak adanya larangan. Kekudusan sehari-hari dibangun melalui keputusan yang konsisten dan bertanggung jawab (Francis, 2018a).

Studi kasus membantu peserta mengembangkan kebijaksanaan moral. Penalaran bijaksana menuntut kemampuan melihat perspektif berbeda, mengakui keterbatasan, dan mencari kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017).

Refleksi pribadi memperkuat pembentukan hati nurani karena peserta menilai motivasi, nilai, dan konsekuensi. Pendekatan kontekstual menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman nyata (Bevans, 2018). Sharing kelompok memperkuat budaya mendengarkan. Semangat sinodal menempatkan mendengarkan dan partisipasi sebagai unsur pertumbuhan komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a).

Pengelolaan kebebasan juga berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional seperti kontrol diri, empati, ketekunan, dan kerja sama (OECD, 2021). Pendampingan yang menghargai kebebasan peserta membantu terbentuknya tanggung jawab internal. Christus Vivit menekankan pendampingan yang mendukung discernment dan keputusan yang matang (Francis, 2019).

Ketaatan yang dewasa tidak menghapus kebebasan, tetapi mengarahkannya kepada kebaikan bersama dan panggilan. Percakapan rohani membantu peserta memahami hubungan tersebut (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b).

Kesimpulan

Program pembinaan spiritualitas kebebasan dan tanggung jawab moral dirancang untuk

membantu Novis FCJM mengintegrasikan kebebasan pribadi, hati nurani, ketaatan, disiplin, dan tanggung jawab komunitas. Seminar, refleksi Kitab Suci, studi kasus, sharing, pendampingan, dan komitmen membantu peserta menghubungkan ajaran Gereja dengan keputusan sehari-hari. Evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 52,6 menjadi 86,6. Capaian kualitatif tampak pada kemampuan peserta membedakan kebebasan dari sikap sewenang-wenang, mempertimbangkan konsekuensi, menerima aturan sebagai sarana pertumbuhan, dan menyusun komitmen konkret. Keberlanjutan perlu dijaga melalui pendampingan pembina, refleksi rutin, dan monitoring satu sampai tiga bulan. Seluruh data kuantitatif harus disesuaikan dengan data aktual sebelum publikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan Novisiat FCJM Greccio Pematangsiantar, para pembina, fasilitator, dan seluruh novis peserta kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

Daftar Referensi

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2017). *New wine in new wineskins: The consecrated life and its ongoing challenges since Vatican II*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). *Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Denissen, J. J. A. (2017). Wise reasoning in the face of everyday life challenges. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 813–821.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Synod of Bishops. (2017). *Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory*

document. Vatican.

Synod of Bishops. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Vatican..